

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah adalah hewan ternak ruminansia, berupa susu yang memiliki potensi besar dan nilai ekonomi tinggi bagi kehidupan masyarakat untuk dikembangkan dalam memproduksi susu. Sumber daya penghasil protein hewani yaitu berupa susu. Sapi perah PFH (Peranakan *Friesien Holstein*) adalah jenis sapi yang berasal dari persilangan antara sapi peranakan Belanda *Friesien Holstein* dan sapi peranakan lokal Ongole yang dapat hidup di iklim tropis.

Peternakan merupakan salah satu sektor inti bukan hanya dinegara maju tetapi juga negara berkembang (Nanang Dwi Wahyono, 2022). Salah satu jenis peternakan yang memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan susu masyarakat adalah ternak sapi perah. Susu memiliki kandungan makanan yang lengkap seperti lemak, protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral, sehingga merupakan sumber protein hewani yang penting untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan bahwa produksi susu Indonesia akan mencapai 962.676,66 ton pada tahun 2021.

Faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya kualitas susu sapi perah dikalangan peternakan rakyat, antara lain seperti bangsa sapi, manajemen pemeliharaan, pemberian pakan dan minum, perubahan musim, dan periode laktasi, serta sanitasi lingkungan sekitar kandang. Kualitas susu yang baik adalah tidak mengandung zat berbahaya bebas dari bakteri pathogen tidak tercemar dan memiliki bau khas susu (Surjowardojo, 2022). *Total Solid* dan *Solid Non Fat* merupakan salah satu komponen kualitas susu sebagai penentu susu diterima dan ataukah tidak layak untuk dikonsumsi dalam suatu perusahaan susu sapi perah.

Sapi perah akan memproduksi susu apabila telah memasuki masa laktasi. Masa laktasi sapi perah adalah ketika ternak tersebut mulai memproduksi susu setelah melahirkan pedet pertama. Ini biasanya berlangsung selama 305 hari, atau 10 bulan, dan kemudian dikeringkan. Pada setiap periode laktasi produksi susu yang dihasilkan akan berbeda-beda. Periode laktasi 2-3 sapi perah akan memproduksi

susu hingga mencapai puncaknya, dan setelah periode laktasi ke-3 sapi perah akan mengalami penurunan produksi susu (Putranto, 2019). Sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) dipelihara di UD Saputra Jaya untuk memenuhi kebutuhan akan sapi perah dengan kualitas dan produksi susu yang tinggi. Pada prosedur dalam pemeliharaan sangat penting untuk dilakukan karena dapat memperoleh kualitas susu yang baik dan tinggi. Kualitas susu yang baik dapat menentukan susu tersebut dapat diterima di PT. Indolakto.

Untuk mengetahui kualitas susu sapi di UD Saputra Jaya maka perlu dilakukan uji laboratorium untuk mengetahui kualitas susu sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) *Total Solid* dan *Solid Non Fat* pada tingkat laktasi yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas susu *Total Solid* sapi perah peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di UD. Saputra Jaya?
2. Bagaimana kualitas susu *Solid Non Fat* sapi perah peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di UD. Saputra Jaya?
3. Apakah kualitas susu *Total Solid* dan *Solid Non Fat* berkorelasi terhadap periode laktasi yang berbeda?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kualitas susu *Total Solid* sapi perah peranakan *Friesian Holstein* di UD. Saputra Jaya.
2. Mengetahui kualitas susu *Solid Non Fat* sapi perah peranakan *Friesian Holstein* di UD. Saputra Jaya.
3. Mengetahui korelasi kualitas susu *Total Solid* dan *Solid Non Fat* terhadap periode laktasi yang berbeda.

1.4 Manfaat

Untuk memberikan informasi kepada para pembaca, bagi perusahaan, masyarakat, mahasiswa maupun kepenulis karya ilmiah yang serupa mengenai kualitas susu sapi perah peranakan *Friesian Holstein* (PFH) *Total Solid* (TS), dan *Solid Non Fat* (SNF) pada tingkat laktasi yang berbeda.